

PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL COST, ISO 14001 TERHADAP ROA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS

Fadila Balqis Arifah

*Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
fadilabalqisa@gmail.com*

Sukirno

*Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
sukirno@uny.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh *environmental performance* terhadap *return on assets* (ROA), (2) pengaruh *environmental cost* terhadap *return on assets* (ROA), (3) pengaruh ISO 14001 terhadap *return on assets* (ROA) perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan, serta data sekunder terkait implementasi ISO 14001. Sampel pada penelitian ini adalah 12 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan variabel independen dan variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *environmental performance* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, (2) *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan (3) *environmental management system* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: *Environmental Performance, Environmental Cost, ISO 14001, Return on Assets (ROA).*

A. PENDAHULUAN

Munculnya revolusi industri berdampak pada perubahan dalam berbagai sektor (Purba *et al.*, 2021). Perkembangan ekonomi dan teknologi di era revolusi industri membawa dampak signifikan terhadap dunia industri global yang sangat modern dan terbuka. Semakin pesat dan berkembangnya perekonomian dunia, membuat persaingan antar perusahaan atau industri semakin ketat, tuntutan terhadap perusahaan akan kinerja perusahaan semakin besar. Oleh karena itu, para pelaku bisnis dituntut untuk bisa mengelola sumber daya yang mereka miliki agar lebih efektif dan efisien. Hal ini guna menunjang apa yang telah menjadi tujuan utama

perusahaan yaitu untuk meningkatkan laba perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

Namun, aspek kinerja perusahaan juga merupakan hal yang sangat penting selain mengedepankan peningkatan laba perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan tidak hanya menciptakan strategi dan usaha untuk meningkatkan laba, tetapi juga strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut merupakan tugas dan wewenang manajer untuk terus mempertahankan stabilitas, pertumbuhan dan prestasi laba, membuat pihak perusahaan dapat menerapkan sebuah strategi agar perusahaan dapat berjalan dengan efektif, serta mencapai tujuan dan

menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Kinerja perusahaan tidak hanya sekedar masalah laba yang besar tetapi juga berhubungan dengan efektivitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Maka, kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai hal yang krusial (Faisal *et al.*, 2017).

Salah satu cara untuk mengukur efisiensi kinerja keuangan dari suatu perusahaan dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode (Munawir, 2004, p. 33). Rasio yang umum digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Wijaya, 2019). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan sebagai alat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan (Mardiyanto, 2009). Menurut Mawardi (2005) ROA memfokuskan kemampuan untuk memperoleh *earning* dalam keseluruhan operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya sebatas mengukur *return* yang diperoleh perusahaan dari investasi. Munawir (2004, p. 42) kelebihan analisis rasio ROA yaitu memiliki sifat yang menyeluruh, rasio ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh suatu divisi. ROA juga dapat digunakan dalam pengukuran profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan, berguna untuk keperluan kontrol dan perencanaan. Menurut Wijaya (2019) semakin tinggi rasio *return on assets* ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Analisis rasio ROA dapat menilai apakah perusahaan telah efisien menggunakan aktivasinya dalam

operasi untuk menghasilkan laba bersih.

Tingkat laba yang terus meningkat mencapai keuntungan maksimum merupakan indikator yang baik untuk kinerja keuangan sebuah perusahaan, kinerja keuangan diposisikan sebagai penentu *sustainability* perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasi dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik investor untuk menyalurkan modalnya sehingga nilai perusahaan meningkat (Sueb & Keraf, 2014). Pada dasarnya, setiap perusahaan pasti memiliki tujuan utama untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya guna dapat terus mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Semua prestasi keuangan yang telah diraih oleh perusahaan dapat tergambar dalam laporan keuangan dan kinerja keuangan yang dimiliki mampu menggambarkan mengenai seberapa baik kondisi perusahaan tersebut beroperasi (Suandi & Ruchjana, 2021).

Namun, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar laba saja, melainkan perusahaan harus bisa memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap pemenuhan kesejahteraan masyarakat dan ikut serta menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat dan lingkungan alam telah memberikan kontribusi yang besar bagi perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan maupun kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal dengan memperhatikan kesejahteraan bagi perusahaannya sendiri dan juga kesejahteraan bagi lingkungannya (Suandi & Ruchjana, 2021).

Sebagai dampak dari aktivitas produksi perusahaan, maka perusahaan tidak dapat hanya berfokus pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan sebagai aspek keuangan, melainkan harus berfokus pada *triple bottom lines* yaitu aspek keuangan (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*) (Nababan & Hasyir, 2019). Menurut penelitian Yadnyana (2017) jika suatu perusahaan ingin bertahan (*going concern*) maka harus memperhatikan 3P yaitu profit sebagai keuntungan, dimana perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan planet merupakan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Sumber daya yang lestari dalam jangka panjang akan memastikan jalannya operasi bisnis perusahaan, maka perusahaan memperoleh manfaat jangka panjang dan berkelanjutan.

Sustainable Development Goals (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) adalah serangkaian 17 tujuan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 2 September 2015 untuk memudahkan pelaksanaan empat pilar tata kelola, hukum, lingkungan, ekonomi, serta sosial. Menggabungkan kegiatan SDGs ke dalam bisnis dan operasional perusahaan sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk membantu mencapai pemerataan dan keamanan perusahaan, pembangunan sosial, serta peningkatan laju ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu program SDGs adalah mengenai isu lingkungan yang terus menjadi perhatian utama karena dampak negatif yang diakibatkan oleh operasional perusahaan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pencemaran lingkungan kerap kali terjadi pada perusahaan yang bergerak pada bidang *basic materials*. Sektor tersebut dalam menjalankan aktivitasnya bersinggungan langsung dengan alam.

Terjadinya pengeboran lubang tambang, pembebasan lahan, dan pencemaran lainnya.

Dalam konteks kinerja ROA (*Return on Assets*), SDGs memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang berkomitmen pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dapat mengalami dampak positif terhadap kinerja ROA melalui efisiensi sumber daya dan pengelolaan aset akan cenderung efisien jika berpedoman dengan pembangunan berkelanjutan. SDGs juga mempengaruhi reputasi dan akses pasar karena perusahaan yang dianggap berfokus pada pengembangan berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial lebih mungkin menarik pelanggan, investor dan pemangku kepentingan. Hal ini dapat membuka peluang untuk ekspansi pasar dan pertumbuhan lebih besar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kerja keuangan ROA (Vojinović *et al.*, 2022).

Dalam hal ini industri pengolahan memiliki peranan yang cukup masif dalam kontribusi masalah-masalah seperti polusi, limbah, dan tenaga kerja. Permasalahan yang terjadi di sektor industri saat ini ialah beragam macam masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan dalam menjalankan produksinya (Suandi & Ruchjana, 2021). Dilihat dari proses produksinya industri pengolahan mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan (Andayani, 2015).

Optimisme pertumbuhan ekonomi salah satunya didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat sehingga hal ini dapat dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan *demand* dan tingkat produksi dari sisi manufaktur. Peningkatan produksi dapat mengarah kepada kebutuhan

bahan baku pada perusahaan sektor *basic materials* yang diperlukan. Bisa dikatakan bahwa sektor *basic materials* dianggap sebagai salah satu potensial yang mampu mencetak kinerja positif (Paramitha, 2021).

Kontribusi serta produk yang dihasilkan dari industri sektor *basic materials* merupakan bagian penting dari kebutuhan masyarakat (Muhyidin *et al.*, 2021). Perkembangan industri sektor *basic materials* terlampaui cemerlang sejak 2017 dan berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% setelah sektor keuangan sebesar 29,18% (Rahman & Riska, 2017). *Demand* yang besar terhadap produk pada sektor *basic materials* perlu diperhatikan karena sektor ini akan langsung terikat dengan pengolahan material yang mengakibatkan timbulnya limbah kimia dan kerusakan lingkungan. Hal ini sudah terjadi pada kasus PT. Toba Pulp Lestari yang melakukan deforestasi terbesar selama sepuluh tahun dengan efek domino pada kerusakan hutan, merusak tangkapan air dan mengganggu sumber kehidupan masyarakat.

Kesadaran masyarakat terus meningkat seiring tumbuhnya dampak negatif dari kegiatan perusahaan (Yendrawati & Tarusnawati, 2013). Tren kesadaran lingkungan telah menyebabkan meningkatnya tuntutan akan akuntabilitas lingkungan hidup terhadap perusahaan (Burgwal & Vieira, 2014). Akibatnya, jika perusahaan yang produksinya memberikan dampak tidak mengungkapkan informasi pertanggungjawaban lingkungan secara memadai, hal ini dapat menimbulkan reaksi kemarahan di kalangan *stakeholder* dan pemerintah. Akhirnya masyarakat akan memberikan reaksi negatif terhadap konsumsi produk. Oleh karena itu, perusahaan yang beroperasi di lingkungan sensitif akan cenderung

mengungkapkan lebih banyak informasi kinerja lingkungan mereka (Burgwal & Vieira, 2014). Tuntutan secara formal di Indonesia sudah dituangkan di dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 6, menyebutkan bahwa salah satu komponen *annual report* yang diterbitkan perusahaan yaitu laporan pemenuhan tanggung jawab lingkungan dan sosial (Aulia & Hadinata, 2019).

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan salah satunya dengan mengeluarkan peraturan atau regulasi yang memiliki sifat nasional dan internasional. Salah satu cara melihat bentuk pertanggungjawaban perusahaan dapat dilihat dari kinerja lingkungan (*environmental performance*) dengan program peringkat PROPER yang dibawahi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Aulia & Hadinata, 2019). Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah mulai dilaksanakan sejak tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses produksi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja (Yadnyana, 2017). Pada tahun 2022 tingkat ketaatan PROPER mencapai 72% dari 2.252 perusahaan dan diantaranya terdiri dari perusahaan manufaktur 1.356 perusahaan, yang secara rasio

ketaatan lebih rendah dari tahun 2021 sebesar 75%, namun terdapat peningkatan jumlah peserta yang taat (337 perusahaan). Pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang akhirnya dapat meningkatkan keuntungan *financial* perusahaan (Oktalia, 2014).

Dalam rangka menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan di bidang lingkungan, maka perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan erat dengan lingkungan. Aktivitas tersebut nantinya akan berdampak terhadap pengeluaran dana perusahaan dalam bentuk biaya lingkungan (*environmental cost*). Biaya lingkungan tersebut merupakan salah satu bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan yang dapat menghasilkan informasi tentang bagaimana penggunaan sumber daya yang telah diserap perusahaan dan bagaimana dampaknya pada lingkungan. Biaya lingkungan yang terjadi pada perusahaan dalam kegiatan usahanya, merupakan konsekuensi dari upaya perusahaan dalam memelihara lingkungan (Bangun & Sunarti, 2013). Alokasi biaya lingkungan di perusahaan secara jangka pendek merupakan beban yang akan mengurangi profitabilitas perusahaan tetapi jangka panjangnya dapat menjadi penghematan energi, kerusakan lingkungan termonitor sekaligus terkendali, perbaikan lingkungan yang berkesinambungan, produktivitas perusahaan akan meningkat, citra positif *green companies* dan pada akhirnya akan meningkatkan laba per saham perusahaan (Dewi, 2014).

Regulasi internasional dalam rangka mengurangi dampak lingkungan telah ditetapkan dengan instrumen untuk mengelola masalah tersebut. Standar *International Organization for Standardization* (ISO)

merupakan sebuah organisasi yang mengeluarkan peraturan ISO 14001 mengenai standar internasional berkaitan dengan *Environmental Management System* (SML) merupakan konsep dasar ISO 14000, yaitu suatu sistem untuk mencapai pengelolaan lingkungan yang baik dan bersifat sukarela (Ramadhanti, 2013). Agar dapat melaksanakan tanggung jawab lingkungannya, perusahaan harus melakukan perbaikan atas pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungannya secara berkelanjutan. Perusahaan dapat menggunakan instrumen atau alat Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 yang merupakan sebuah standar yang telah diakui secara internasional untuk pengembangan sistem manajemen lingkungan yang efektif.

Permasalahan yang ada kini yaitu tidak semua perusahaan mau dan mampu untuk menerapkan SML ISO 14001. Selain karena bersifat sukarela, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sertifikasi SML ISO 14001 membutuhkan biaya yang besar bergantung pada karakteristik dan fasilitas masing-masing perusahaan yang mencakup biaya investasi dan biaya audit rutin (Aprilasani *et al.*, 2017). Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari ISO 14001 antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, ISO 14001 menghasilkan suatu kerangka kerja dalam rangka upaya untuk mencegah polusi, meningkatkan efisiensi, penghematan biaya potensial, dan peningkatan citra perusahaan (Sueb & Keraf, 2014). Perusahaan yang sukarela menerapkan ISO 14001 dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA) dikarenakan investor percaya bahwa perusahaan yang dengan sukarela memberi perhatian khusus terhadap lingkungan akan lebih berkelanjutan (*going concern*). Oleh karena itu, investor juga

akan memilih berinvestasi di *green companies* dalam jangka panjang (Ong *et al.*, 2016).

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018, p. 35) penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/id>, situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) <https://www.menlhk.go.id/>, dan situs resmi masing-masing perusahaan. Penelitian mulai dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai selesai.

Subjek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yaitu sebanyak 106 perusahaan. Kriteria sampel dalam penelitian ini diantaranya 1) Perusahaan *sektor basic materials go public* di Bursa Efek Indonesia, 2) Perusahaan yang menyediakan data data laporan keuangan dan laporan tahunan, 3) Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang asing pada laporan keuangannya, 4) Perusahaan yang telah mengikuti PROPER, dan 5) Perusahaan yang mencantumkan biaya CSR atau biaya lingkungan selama kurun waktu penelitian 2018-2022. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel di atas berjumlah 12 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018, p. 456) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen terkait. Data yang dibutuhkan berupa laporan PROPER, laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan sebagai tambahan informasi terkait dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2018, p. 147). Gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi (SD)

Model	Minimum	Maksimum	Mean	SD
EP	2.00	4.00	3.00	.48712
EC	-1.00	73.00	4.20	10.69738
ISO	.00	1.00	.683	.46910
ROA	-6.00	21.00	4.95	5.59790

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui model yang digunakan dalam regresi benar-benar menunjukkan hubungan signifikan dan *representative*, sehingga model regresi yang akan digunakan harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Dengan dilakukannya pengujian asumsi klasik ini diharapkan model regresi yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan dan objektif.

1. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
.076	.200

Tabel 2. hasil Uji Normalitas (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Berdasarkan besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0.76 dengan hasil probabilitas signifikansi $0.200 > 0.05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Tolerance	VIF
EP	.859	1.164
EC	.969	1.032
ISO	.848	1.180

Tabel 3. hasil Uji Multikolonieritas (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Dependen	Asymp. Sig. (2-tailed)
ROA.	.602

Tabel 4. Uji Autokorelasi (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Berdasarkan tabel hasil uji *Runs Test* dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.602, hasil tersebut > 0.05 . Dengan demikian, data yang digunakan cukup bervariasi sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang telah diuji.

4. Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Sig.
EP	.095
EC	.065
ISO	.536

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Kesimpulan dari hasil uji *glejser* ini adalah ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0.05 . hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas dalam model regresi yang telah diuji.

Uji Hipotesis

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Return on Assets* (ROA)

H¹ *Environmental performance* berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Model	t _{tabel}	Sig.t	α	Keputusan
X ₁ →Y	-4.556	.000	.05	H ₁ Diterima

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 1 (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Dilihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Environmental Performance* memiliki t tabel (-4.556) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Environmental Performance* mempengaruhi ROA pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI (H^1 diterima).

Berdasarkan 60 data pengamatan yang diolah perusahaan pada sektor *basic materials* peneliti menemukan bahwa rata-rata perusahaan memperoleh peringkat biru. Hal tersebut mengartikan bahwa ada upaya perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan berdasarkan peraturan undang-undang terkait. Dari hasil penelitian ini ternyata peringkat PROPER cukup menjamin para *stakeholders*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan yang memiliki Kinerja Lingkungan yang baik akan dapat respon yang baik dari investor maupun *stakeholders* sehingga akan dapat berdampak pada ROA perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia & Hadinata (2019) membuktikan bahwa *Environmental Performance* memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya *Environmental Performance* perusahaan dapat menyebabkan naiknya *Financial Performance* (ROA) perusahaan.

Nababan & Hasyir (2019) membuktikan bahwa *Environmental Performance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dimana semakin tingginya ranking PROPER akan berdampak pada semakin tingginya nilai ROA.

Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Return on Assets* (ROA)

H^2 *Environmental cost* berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Model	t _{tabel}	Sig.t	α	Keputusan
$X_2 \rightarrow Y$	-1.341	.185	.05	H_2 Ditolak

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 2 (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Dilihat dari hasil analisis terlihat bahwa variabel *Environmental Cost* memiliki t tabel sebesar -1.341 dengan signifikansi sebesar 0.185 dengan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *environmental cost* tidak mempengaruhi variabel ROA pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI (H^2 ditolak).

Environmental cost yang diharapkan akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang ternyata belum bisa dibuktikan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa *environmental cost* ternyata hanya menambah liabilitas perusahaan saja. Jika tidak diperhitungkan dengan baik akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan dikarenakan terjadi pembengkakan biaya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah diungkapkan pada penelitian Suandi & Ruchjana (2021) bahwa biaya lingkungan memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena masih banyak perusahaan masih mengabaikan biaya lingkungan yang dikeluarkannya sehingga dampaknya terhadap laporan keuangan akan memburuk dikarenakan membengkaknya biaya lingkungan

yang dikeluarkan perusahaan tersebut tidak diperhitungkan dengan baik.

Meiyana & Aisyah (2019) biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA. Besarnya biaya lingkungan yang telah dikeluarkan perusahaan tidak dapat menjamin efektivitas kegiatan kinerja keuangan. Artinya, jika biaya lingkungan bertambah maka akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA.

Pengaruh *Environmental Management System ISO 14001* Terhadap *Return on Assets (ROA)*

H³ *Environmental management system ISO 14001* berpengaruh terhadap *return on assets (ROA)*.

Model	t _{tabel}	Sig.t	α	Keputusan
X ₃ →Y	2.153	.036	.05	H ₃ Diterima

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 3 (Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024).

Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa variabel ISO 14001 memiliki nilai t tabel sebesar 2.153 dengan signifikansi sebesar 0.036, nilai signifikansi lebih rendah dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ISO 14001 mempengaruhi variabel ROA pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di BEI (H³ diterima).

Hasil dari analisis di atas diperkuat oleh penelitian Sueb & Keraf (2014) yang menyatakan bahwa implementasi ISO 14001 berpengaruh positif terhadap pencapaian kinerja keuangan pada perusahaan yang telah memperoleh sertifikat ISO 14001 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penerapan dan operasi merupakan salah satu elemen ISO 14001 yang sangat berpengaruh dalam pencapaian kinerja keuangan (ROA).

Sejalan dengan penelitian Ong *et al.* (2016), membuktikan bahwa ISO 14001 memiliki pengaruh terhadap

kinerja keuangan terutama ROA dan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ISO 14001 telah memperkuat perusahaan sampel, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang semakin meningkat sehingga masyarakat lebih fokus terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Oleh karena itu, sebagian *stakeholders* lebih memilih berbisnis dengan perusahaan yang ramah lingkungan atau berwawasan lingkungan (Ong *et al.*, 2016).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Environmental performance mempengaruhi *return on assets*, hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang menunjukkan *environmental performance* yang baik cenderung memiliki profitabilitas (ROA) yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan *environmental performance* yang baik akan meningkatkan reputasi perusahaan, menarik investor, dan mengurangi risiko lingkungan yang dapat menimbulkan *cost* tambahan di masa yang akan datang.

Environmental cost tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, artinya *environmental cost* belum dapat menjadi bahan pertimbangan dalam hal meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena *environmental cost* yang dikeluarkan dalam program CSR sebagai mitigasi dan peningkatan *environmental performance* tidak memiliki dampak ekonomis langsung pada profitabilitas perusahaan dan daya beli produk perusahaan tersebut dalam jangka pendek dan menengah.

Environmental management system ISO 14001 berpengaruh terhadap *return on asstes*. Hal ini disebabkan sertifikat ISO 14001

membantu perusahaan mengelola dampak lingkungan secara efektif dan efisien, sehingga di masa depan dapat meningkatkan daya saing dan kepercayaan dari para *stakeholders*. ISO 14001 adalah standar regulasi internasional yang bersifat sukarela, jadi perusahaan yang telah memiliki sertifikat ISO 14001 menunjukkan komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan lebih lanjut dan memberikan nilai tambah yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan.

Saran

1. Untuk Perusahaan

Perusahaan sektor *basic materials* bisa lebih meningkatkan *environmental performance* meskipun *environmental cost* tidak menghadirkan manfaat ekonomis secara langsung terhadap *return on assets* (ROA). Peningkatan *environmental performance* bisa dilakukan dengan inovasi penggunaan teknologi ramah lingkungan, manajemen limbah dan daur ulang, penggunaan bahan baku berkelanjutan, mengurangi emisi dll.

Pada penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh *environmental cost* terhadap *return on assets*. Hal ini terjadi karena *environmental cost* tidak memberikan manfaat ekonomis secara langsung terhadap laporan keuangan, sehingga diperlukan investasi dalam praktik lingkungan yang dapat mengurangi biaya operasional dan risiko yang dapat terjadi di masa depan.

Perusahaan sektor *basic materials (go public)* yang belum memiliki sertifikat ISO 14001 diharapkan memiliki sertifikat ini sebagai nilai tambah dan akan menjadi bahan pertimbangan pemangku kepentingan dengan

skala internasional. Perusahaan sektor *basic materials* yang telah memiliki sertifikat ini diharapkan terus melakukan *controlling* dan memastikan bahwa standar ini terus diterapkan dengan baik.

2. Untuk Akademisi

Penulis berhadap bahwa penelitian lebih lanjut bisa dilakukan untuk mengamati dampak jangka panjang variabel independen tersebut terhadap *return on assets*. Selain itu, penelitian dapat memperluas ke sektor industri yang lain untuk melihat apakah hasil penelitian ini dapat berlaku.

3. Untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan memberikan bentuk penghargaan bagi perusahaan yang telah berpartisipasi dalam PROPER berupa insentif berupa investasi atau program dukungan lainnya. Pemerintah juga harus bisa menegakkan regulasi lingkungan yang ketat untuk mendorong perusahaan di berbagai sektor untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2015). Hubungan antara ISO 14001, Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 11, 186-193.
- Aprilasani, Z., Said, C. A., Soesilo, T. E., & Munandar, A. I. (2017). Pengaruh Sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 pada Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 316-329.

- Aulia, R., & Hadinata, S. (2019). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Disclosure, dan ISO 14004 terhadap Financial Performance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 7(2), 136-147.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIXNiMy/laju-pertumbuhan-pdb-industri-manufaktur.html>
- Bangun, R. N., & Sunarti, W. (2013). Pelaporan Biaya Lingkungan dan Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Tanjungenim Lestari Pulp and Paper). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Burgwal, D. v., & Vieira, R. J. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *Revista Contabilidade & Finances*, 25(64), 60-78.
- CNN Indonesia. (2021, Juli 2). Walhi Desak PT TPL Ditutup Imbas Rusak di Danau Toba. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210702150620-20-662343/walhi-desak-pt-tpl-ditutup-imbahutan-rusak-di-danau-toba/2>.
- Dewi, K. (2014). Analisa Environmental Cost Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011, 2012 Dan 2013. *Binus Business Review*, 5(2), 615-625.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. *Journal FEB*, 14(1), 6-15.
- Indonesia Environmental & Energy Center. (2018). Implementasi ISO 14001 pada Industri Manufaktur. *Environmental Indonesia*. <https://environment-indonesia.com/articles/implementasi-iso-14001-pada-industri-manufaktur/>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nominal*, 8(1).
- Muhyidin, J., Ambarwati, S., & Azizah, W. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. 2, 49-61.
- Munawir, S. (2004). *Analisis Laporan Keuangan, edisi keempat*. Liberty.
- Nababan, L. M., & Hasyir, D. A. (2019). Pengaruh Environmental Cos dan Environmental Performance terhadap Financial Performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Oktalia, D. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Ong, T. S., Teh, B. H., Ng, S. H., & Soh, W. N. (2016). Environmental Management System and Financial Performance. *Institutions and Economies*, 8(2), 26-52.

- Paramitha, D. D. (Ed.). (2021, Desember). *Philip Sekuritas Indonesia*.
<https://www.poems.co.id/html/Financial%20Performance%20Analysis%20Journal%203%283%29.html>
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti, N. (2021). Revolusi industri 4.0: Peran teknologi dalam eksistensi penguasaan bisnis dan implementasinya. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2), 91-98.
- Rahman, & Riska. (2017). *Sektor Industri Dasar dan Kimia Berpotensi Meroket*.
<https://investasi.kontan.co.id/news/sektorindustri-dasar-dan-kimia-berpotensi-meroket>
- Ramadhanti, F. (2013). Kajian Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001: 2004 Pada Pt Coca Cola Bottling Plant Amatil Indonesia Cibitung. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Sparta, & Ayu, D. (2016). Dampak Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(1), 35-54.
- Suandi, A., & Ruchjana, E. T. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Return On Assets (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(1).
- Sueb, M., & Keraf, M. N. (2014). Relasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 69-75.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Tunggal, W. S., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3).
- Vojinović, Ž., S. M., Sertić, D., & Leković, B. (2022). Determinants of Sustainable Profitability of the Serbian. *Sustainability*, 14(9).
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 40-51.
- Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, 20(1).
- Yendrawati, R., & Tarusnawati, L. R. (2013). Peran Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(3), 434-442.